

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan laki-laki dan wanita dengan sifat dan karakter yang berbeda satu dengan yang lain. Serta dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Cara dan sikap menghadapi suatu masalah laki-laki dan perempuan pasti berbeda. Pada hakikatnya laki-laki menghadapi masalah dengan egois, temperamen, spontanitas. Wanita menghadapi suatu masalah dengan santai, lembut, bahkan sering memendam amarahnya. Berbicara tentang maskulinitas sama halnya jika berbicara mengenai feminisme. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulin dibentuk oleh kebudayaan. Feminim dan maskulin adalah dua sifat yang berbeda dan bertentangan. Maskulinitas adalah sifat yang berdiri didominasi persaingan, eksploitasi, dan penindasan, sedangkan feminisme merupakan sifat yang berarti kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Kualitas feminisme cenderung dimiliki perempuan, sementara kualitas maskulin cenderung dimiliki oleh laki-laki, namun bukan berarti laki-laki tidak memiliki kualitas feminis atau sebaliknya. (Ratih Andjayani, dalam Darmisah 2010:14).

Uraian di atas sebagaimana hakikatnya karakteristik maskulin dan feminim dimana seorang laki-laki akan bersikap maskulin dan wanita bersikap feminim. Pada masa sekarang muncul istilah baru pada karakteristik gender seseorang. Hal ini disebut androgini. Androgini adalah seseorang yang memiliki karakteristik maskulin dan feminim.

Menurut (Bem 1974 : 156 ) aspek maskulin dan feminim itu sesungguhnya bersifat komplementer, saling melengkapi dan bukan saling bertentangan. Namun pada androgini sendiri yang menjadi sisi lain dari gender yang telah ada akan memberikan ketimpangan pada pemikiran, penglihatan, dan sikap yang mengalami androgini. Seseorang yang mengalami ciri androgini menjadikan adanya ketaksaan gender. Ketaksaan gender inilah yang menjadi dasar diangkatnya masalah yang di alami tokoh pada film “Ku Cumbu Tubuh Indahku”.

Menurut Kagan dan Kohlberg dalam (Bem 1974 : 155), seseorang cenderung termotivasi untuk konsisten dengan perilaku yang berdasarkan peran gender yang diinternalisasi (dalam masyarakat), yaitu maskulin untuk lelaki dan feminin untuk perempuan. Hal tersebut bertujuan agar ia mampu menekan setiap perilaku yang mungkin tidak diinginkan atau dianggap kurang sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan demikian, maka individu dengan konsep diri yang maskulin yang kuat akan cenderung menekan dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang memiliki konsepsi feminin, begitu pula sebaliknya bagi individu dengan konsep diri yang feminim akan menekan. Sesuai di angkatnya judul ini mengenai ketaksaan gender dimana salah satu tokoh yang akan di analisis memerankan karakteristik maskulin dan feminim secara bersamaan maka penelitian ini akan tepat menggunakan metode androgini oleh Sandra Bem. Melalui teori androgini Bem yang membahas kesatuan 2 karakteristik dalam seseorang akan memudahkan penyelesaian penelitian ini sesuai yang telah dialami tokoh utama film Ku Cumbu Tubuh Indahku. Sejalannya kajian androgini maka penelitian ini menganalisis

menggunakan pengelompokan 60 karakteristik pada maskulin, feminim, dan netral yang dikemukakan oleh Bem.

Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* ini memberikan nuansa cerita mengenai seorang LGBT/gay. Dimana tokoh utama pada film ini yaitu Juno mengalami pelecehan oleh seorang laki-laki yang berakhir memberikan gejolak pada dirinya untuk mencintai laki-laki. Juno merasa ragu terhadap dirinya sendiri, apakah ia benar-benar tertarik oleh laki-laki atau perasaan itu hanya rasa kagum saja. Seiring berjalannya waktu, Juno memang menaruh rasa pada seorang lelaki yang berujung pada pertanyaan terhadap jati dirinya sendiri atau lebih tepatnya tokoh Juno menolak sisi feminimnya. Keraguan pada jati diri dan perasaan tokoh Juno lah yang menjadi konflik utama diambilnya judul ini. Juno yang meragukan perasaannya terhadap laki-laki yang merupakan awal dari tanda ketaksamaan gender dalam film ini. Diikuti dengan adanya karakteristik tokoh Juno dalam memerankan dua sisi sekaligus yaitu maskulin dan feminim. Sisi feminim pada tokoh Juno berpicu karena pekerjaannya seorang penari lengger dan saat Juno mulai menyukai sesama jenisnya.

Peneliti memilih film ini menjadi bahan penelitian pada judul yang di angkat dikarenakan film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* sempat mengalami pro dan kontra pada penayangannya tahun 2019 silam. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* (KTI) menjadi kontroversi bagi penonton film di Indonesia sejak tayangan pertamanya karena secara terbuka mengkampanyekan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), dan memerankan dua karakteristik pada satu tokoh dalam berbagai adegan di dalam film. Kontroversi muncul pada beberapa kelompok masyarakat yang

merasa bahwa film ini dapat mempengaruhi dan memberikan cara pandang buruk pada kaum muda (Amindoni, 2019). Penundaan penayangan pada film ini sebabkan unsur gay yang berlatarbelakang adanya ketaksaan gender pada tokoh yang menjadikan film ini dianggap mengnormalisasikan adanya unsur LGBT yang masih sangat langka dalam perfilman Indonesia menjadi pertentangan dikalangan masyarakat. Tidak hanya itu film ini memberikan peran seorang laki-laki bersikap menjadi feminim bahkan berkarakteristik seorang perempuan dengan latar belakang kebudayaan Indonesia. Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* yang menyajikan cerita tentang heteroseksual memberikan pertentangan pada ideologi dan budaya masyarakat. Pada Wikipedia, Selama penayangannya film ini tidak menemui kendala yang berarti persis sebagaimana yang diharapkan produser, tetapi enam hari kemudian terdapat dua petisi . yang menentang penayangan film ini di bioskop karena dianggap bertentangan dengan budaya Indonesia. Buntutnya, film ini dilarang untuk ditayangkan di tujuh kota dan kabupaten dari lima provinsi; seperti Padang (Sumatera Barat), Palembang (Sumatera Selatan), Pekanbaru (Riau), Depok dan Garut (Jawa Barat), dan Pontianak dan Kubu Raya (Kalimantan Barat). Sempat tertundanya film ini menjadikan peneliti ingin membuktikan kebenaran mengenai film ini yang memberikan unsur pertentangan terhadap kebudayaan Indonesia melalui dua sisi yang diperankan tokoh Juno. Adanya ketaksaan gender terjadi melalui proses heteroseksual atau adanya beberapa adegan yang menunjukkan bahwa tokoh Juno menyukai sesama jenisnya pada tokoh film ini yang memicu konflik pertentangan ideologi dan budaya yang tidak sesuai pada masyarakat Indonesia. Pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* yang menyangkutpautkan budaya

Indonesia yang berupa di dalamnya namun juga melenceng dari menimbulkan konflik. Hal inilah yang menjadi dasar diangkatnya judul ini. Melalui penelitian ini peneliti akan memecahkan ketaksaan gender yang di alami tokoh utama yaitu Juno dengan mendeskripsikan penggambaran ketaksaan gender dengan hasil akhir orientasi gender yang di perankan Juno pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* melalui analisis kajian androgini dengan oleh Sandra Bem.

Androgini adalah sebuah konsep kajian yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog asal Universitas Stanford pada tahun 1974. Kajian androgini sejalan dengan teorinya yaitu Sex Role. Sandra mengeluarkan sebuah inventori pengukuran gender atau penghitungan sisi maskulin dan feminim dengan 60 karakteristik. Berdasarkan respon dari item-item pada teori Bem ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender: maskulin, feminim, dan *undifferented*. Berdasarkan pandangan ini, Sandra Bem (dalam Basow, 1992) mengklasifikasikan tipe peran gender menjadi 4 bagian, yaitu : 1) Sex-typed, yaitu seorang laki-laki yang mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan skor rendah pada feminitas. Pada perempuan, yang mendapat skor tinggi pada feminitas dan mendapat skor rendah pada maskulinitas; 2) Cross sex-typed, yaitu laki-laki yang mendapat skor tinggi pada feminitas dan skor rendah pada maskulinitas. Sedangkan pada perempuan, yang memiliki skor yang tinggi pada maskulinitas dan skor yang rendah pada feminitas; 3) Androginy, yaitu laki-laki dan perempuan yang mendapat skor tinggi baik pada maskulinitas maupun feminitas. 4)Undifferentiated, yaitu laki-laki dan perempuan yang mendapat skor rendah baik pada maskulinitas dan feminitas. Berdasarkan konsep

ini, Bem (dalam Santrock, 2003) kemudian mengembangkan alat tes. Alat tes ini terdiri dari 60 kata sifat, 20 diantaranya merupakan kata sifat yang menunjukkan karakteristik maskulin (karakteristik instrumental), 20 kata sifat lainnya menunjukkan karakteristik feminim (karakteristik ekspresif) dan sisanya menunjukkan karakteristik yang tidak berkaitan dengan peran gender.

Ketaksaan gender merupakan identitas gender seseorang yang tidak bersifat tetap dan stabil. Hal lainnya bersangkutan dari adanya ketaksaan identitas gender pada beberapa film, salah satunya film yang berjudul “Ku Cumbu Tubuh Indahku”. Sebagaimana pula dijelaskan (Salih 2002: 56--57) pada penjelasan analogi lemari atau *wardrobe analogy*, istilah ini merupakan pengembangan teoritis dari pemikiran Butler. Meski demikian istilah ini berasal dari novel Daphne du Maurier’s karya Rebecca (1938) yang menceritakan tokoh utama laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan peninggalan almarhum istrinya. Dari kisah tersebut Salih menunjukkan dekonstruksi gender tidak hadir begitu saja tetapi dari rangkaian pengulangan gender yang diamati dan dipertunjukkan, sehingga membuka ruang potensi untuk meresistensi gender yang telah sering dipertunjukkan. Ketaksaan yang dialami tokoh pada film ini berawal dari adanya perilaku dan sikap yang mengacu dari dua identitas gender yaitu maskulin dan feminim. Sifat agresif, pemberani, tegas, dan tidak boleh cengeng disebut dengan ciri-ciri maskulin, sedangkan pemalu, penurut, dan lemah lembut disebut dengan ciri-ciri sifat maskulin. Melalui proses yang dialami tokoh, maka penelitian ini menggunakan lingkup kajian androgini. Dimana kajian androgini merupakan hal yang tepat untuk menganalisis ketaksaan gender yang dialami tokoh Juno. Androgini

istilah yang digunakan untuk menunjukkan seseorang yang berkarakter maskulin dan feminim pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain kajian androgini adalah suatu kajian yang menganalisis seseorang yang memiliki dua karakteristik yaitu maskulin dan feminim. Penelitian membahas gender sebagai identitas yang semakin mencair di mana identitas gender sebagai salah satu simbol dalam memahami atribut maskulinitas dan feminitas seseorang mulai muncul dengan cara yang berbeda. Melalui penelitian ini fenomena laki-laki yang dianggap kehilangan identitas maskulinitas karena menggunakan atribut yang secara stereotip yang digunakan perempuan dijumpai dalam pemeranan tokoh pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* akan terpecahkan dengan penganalisisan tokoh Juno menggunakan 60 karakteristik oleh Sandra Bem.

Ketaksaan gender yang di alami tokoh Juno memiliki penyebab terjadinya pemeranan dua karakteristik pada saat bersamaan dalam dirinya. Pada hakikatnya ketaksaan gender yang di alami tokoh Juno bermula karena profesinya sebagai seorang penari lengger. Hal ini menjadi pertentangan pada orientasi gender yang diperankan pada film ini. Tokoh Juno yang memerankan dua karakteristik gender dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* dengan latar belakang menjadi penari lengger kebudayaan yaitu Indonesia dari Jawa Tengah. (Herdiansyah 2016 ; 30) gender merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh masyarakat melalui budaya. Masyarakat menginginkan seorang individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Maksum, 2013). Jika seseorang memiliki sifat yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka individu tersebut akan dinilai menyimpang oleh masyarakat. Penelitian ini akan menguraikan secara

rinci apa saja yang menjadi motif-motif adanya sisi maskulin dan feminim pada tokoh Juno. Melalui motif-motif yang dialami tokoh Juno akan mengungkapkan apakah pemeranan dua karakteristik gender berdampak negatif terhadap kebudayaan Indonesia. Dengan adanya pendeskripsian motif-motif ini akan memudahkan penganalisisan ketaksaan gender tokoh Juno. Peneliti akan membedah film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* dan mendeskripsikan yang menjadi motif terjadinya dua karakteristik gender yang diperankan tokoh Juno dengan menganalisis dialog, adegan, serta alur cerita film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*.

Penjelasan peristiwa di atas, adanya bentuk fisik serta perilaku yang menunjukkan bahwa tokoh Jono mengalami ketaksaan gender melalui perannya pada film konflik batin terhadap jati dirinya menjadi salah satu tanda adanya ketaksaan yang di alami dalam kesadaran yang berkaitan dengan identitas gendernya. Menurut Bem dalam (Dewi 2020 : 22) Suatu kepribadian dan perilaku yang dibedakan atas tipe maskulin dan feminim, seperangkat peran gender tentang seperti apa seharusnya dan bagaimana seharusnya dilakukan, dirasakan dan dipikirkan oleh individu sebagai maskulin dan feminim. Dengan demikian identitas gender sebagai maskulin dan feminim di tentukan melalui tindakan dan perasaan oleh seseorang. Munculnya perihai baru mengenai seseorang berperilaku maskulin dan feminim menimbulkan adanya ketaksaan gendernya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata ketaksaan adalah perihai taksa yaitu kekaburan. Dengan demikian ketaksaan gender merupakan keambiguitasan/keraguan identitas gender yang terjadi pada seseorang.

Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan dan dialog yang diperankan dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Alasan peneliti menganalisis film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* karena film ini merupakan film yang ini dipilih oleh peneliti di dalamnya terdapat kutipan yang menyebutkan bahwa tokoh utama pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* yaitu Juno telah memerankan laki-laki sekaligus perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan film “Ku Cumbu Tubuh Indahku” sebagai objek penelitian dan melihat sendiri bagaimana tokoh Juno yang disebut telah mampu memerankan dua karakteristik gender sekaligus yang menjadi dasar di angkatnya masalah ini. Perilaku yang menunjukkan menceritakan seseorang yang mengalami keraguan pada identitas gendernya atas perasaannya sendiri karena ketaksaan gender tersebut.

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Penelitian yang menganalisis ketaksaan gender juga dilakukan oleh Sarwo (2019) dalam penelitian yang berjudul Ketaksaan Identitas Gender dalam Cerpen “Saya di Mata Sebagian Orang”. Penelitian ini berfokus untuk menemukan

strategi penulis Indonesia, khususnya dalam cerpen Djenar Maesa Ayu *Saya di Mata Sebagian Orang* dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh di Indonesia. Penelitian ini mengarah pada penganalisisan ketaksaan identitas gender yang dibuat oleh para penulis cerpen. Melalui hasil kajian penelitian ini menunjukkan cerpen *Saya di Mata Semua Orang* mengurai nuansa ragam kata sebagai resistensi terhadap wacana yang dibentuk oleh heteronormativitas dengan wacana yang mendenaturasinya. Strategi yang di pilih peneliti pada penelitian ini bertujuan untuk mengurangi resistensi pembaca di lingkungan yang belum kondusif untuk membicarakan para kaum queer (LGBT). Penelitian ini menganalisis sama dengan judul yang diangkat yaitu ketaksaan gender, perbedaannya penelitian ini menganalisis ketaksaan gender pada tokoh dalam cerpen dengan lingkup kajian queer. Fokus penelitian ini pada sudut pandang para queer (LGBT) melalui kutipan-kutipan pada cerpen “*Saya Di Mata Orang Lain*”. Kekurangan penelitian ini tidak mencantumkan asal-usul kepemilikan teori queer yang digunakan. Terkait dengan cara kerja matriks heteroseksualitas pada analisis penelitian, tokoh novel ini, *Aku*, mampu mengatasi tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh hal-hal di sekitarnya, berkat solidaritas antar anggota queer.

Selanjutnya penelitian yang menganalisis dengan kajian androgini Dessy (2019) yang berjudul *Representasi Bias Gender Dalam Dunia Fashion Korea Selatan: Analisis Framing Gaya Androgini Anggota Boy Band Korea Selatan*. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat ataupun media, terutama media online menilai dan menggambarkan gaya androgini dan orang-orang yang

menggunakan gaya androgini, terutama anggota-anggota boy band Korea Selatan. Penelitian juga menganalisis dengan lingkup kajian androgini seperti dengan judul yang diangkat namun objek yang di analisis berbeda yaitu anggota-anggota boy band yang memilih untuk menggunakan gaya androgini. Penelitian yang di angkat sama-sama menganalisis dengan kajian androgini berbedanya penelitian ini menganalisis sudut pandang media online terhadap gaya androgini. Kelebihan penelitian ini membuktikan bahwa media online baik Korea Selatan maupun Indonesia dengan cara baru melalui karya ilmiah dengan perspektif lingkup androgini yang masih jarang di bahas dalam penelitian media online. Dalam pemberitaannya tidak mengisyaratkan bahwa gaya androgini yang ditunjukkan oleh beberapa anggota boy band Korea Selatan adalah sesuatu yang salah. Namun, pada penelitian ini terdapat kurang rincinya teori yang di pakai.

Pada penelitian Rizka yang berjudul “Maskulinitas Pada Tokoh “MARISA” Dalam Film “Kriegerin” Karya David Wnendt”. Penelitian ini menggunakan teori BSRI oleh Sandra Bem untuk menghitung indikator maskulinitas tokoh Marisa pada film. Penelitian ini memiliki persamaan yang cukup signifikan dalam kajiannya yang menganalisis film dan objek kajiannya juga merupakan tokoh. Pada teorinya yang menggunakan BSRI oleh Sandra Bem yang menjadikan penelitian sebagai literatur pada judul penelitian yang di angkat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan cara mendeskripsikan lalu mengkalkulasi data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini merefleksikan hasil kadar maskulinitas yang muncul pada tokoh Marisa pada film Kriegerin. Namun pada

penelitian ini tidak mencantumkan 60 karakteristik pada teori BSRI yang termasuk maskulin, feminim, androgini. Penelitian ini langsung ke tahap menganalisis setiap dialog serta adegan tanpa mengelompokkan terlebih dahulu yang termasuk 3 karakteristik dalam teori BSRI.

Pada penelitian Theo & Wijaya yang berjudul Representasi Femininitas Pada Tokoh Juno dalam Film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menganalisis film KTI untuk mengetahui dan memperlihatkan bagaimana dan apa saja tanda-tanda, makna-makna dari hasil representasi femininitas Simone de Beauvoir pada tokoh Juno dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku”. Penelitian ini mengkaji melalui konsep film sebagai komunikasi massa, media massa, representasi, semiotika Roland Barthes, dan teori utama femininitas Simone de Beauvoir. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang peneliti angkat ialah penelitian ini menganalisis tingkat feminitas pada tokoh Juno sedangkan pada judul yang peneliti angkat menganalisis kedua sisi gender yang ada yaitu maskulinitas dan feminitas. Teori yang digunakan pada penelitian Theo & Wijaya juga berbeda dengan judul yang peneliti angkat, penelitian ini tidak menganalisis dengan teori androgini Sandra Bem melainkan Semiotik Roland Barthes.

Terakhir, Lisa (2021) pada skripsinya berjudul “Perilaku Androgini Tokoh Utama Novel *Koplak* Karya Oka Rumini Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini akan menyimpulkan bahwa androgini pada tokoh novel *Koplak* memiliki pandangan yang terbuka terhadap gender. Dengan demikian penelitian ini mengangkat analisis yang sama dengan judul yang peneliti angkat mengenai androgini yang dialami tokoh pada Novel

Koplak. Namun penelitian ini tidak hanya menganalisis hasil androgini tokoh melainkan mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra siswa SMA. Selain itu hasil dalam penelitian ini, sisi maskulin dan feminin pada diri Koplak tersebut menjadikannya sebagai seorang pemimpin ideal yang memiliki keseimbangan perilaku serta fleksibilitas.

Dari beberapa penelitian di atas, melalui penelitian yang di angkat ini akan memberikan informasi lebih luas mengenai androgini serta ketaksaan gender yang terjadi dalam permasalahan gender di lingkup sastra. Penelitian ini akan menjadi inovasi dari penelitian terdahulu mengenai androgini melalui di analisis ketaksaan gender tokoh pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Serta memberikan pandangan baru mengenai perilaku androgini yang terjadi di dalam pemeranan tokoh suatu film.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan identifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya ketaksaan/ keambiguitasan gender dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*
2. Adanya konflik kehidupan yang memicu ketaksaan gender dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*
3. Adanya penyimpangan perilaku seksual dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang menimbulkan pertentangan pada ideologi dan budaya masyarakat Indonesia.

4. Adanya proses androgini yang menimbulkan ketaksaan gender dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*

### 1.3 Batasan Masalah

Dengan adanya batasan masalah, maka peneliti dapat terarah dan membatasi ruang lingkup kajiannya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pengkajiannya terkait proses dan terjadi tanda ketaksaan/keambiguitasan identitas gender pada cerita tokoh. Ketaksaan gender yang terjadi menyebabkan konflik pemikiran dikalangan penontonnya.

### 1.4 Rumusan Masalah

Identitas gender berdasarkan peran gender yang terinteralisasi dalam masyarakat yaitu sisi maskulin bagi laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan sisi feminimnya dan begitupun sebaliknya sisi feminim bagi perempuan lebih mendominasi dibandingkan karakteristik. Maskulin dan feminim bagi perempuan maupun laki-laki mengalami perubahan, seperti sisi feminim yang lebih tinggi pada laki-laki dan sisi maskulin lebih tinggi pada perempuan. Fenomena semacam ini terjadi pada Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* oleh tokoh utamanya yang mengalami ketaksaan gender karena berkarakteristik tidak sesuai dengan identitas gender yang ada. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk ketaksaan gender yang terjadi pada tokoh film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*?

2. Bagaimana penyebab terjadinya ketaksaan gender tokoh pada *film Ku Cumbu Tubuh Indahku*?
3. Bagaimana penggambaran identitas gender tokoh pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* dalam kajian androgini teori Sandra Bem?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya ketaksaan gender tokoh pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*
2. Mendeskripsikan penggambaran ketaksaan gender tokoh pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* dalam kajian androgini Sandra Bem.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini ialah:

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengantarkan kontribusi bagi pengembangan analisis sastra yang dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan representasi gender sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi peneliti**

Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam film yang berhubungan dengan tanda dan adanya ketaksaan gender pada film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*.

## 2) Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan terhadap klasifikasi ketaksaan gender pada lingkup androgini dan identitas gender.

## 3) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, memberikan referensi mengenai ketaksaan gender melalui analisis film “Ku Cumbu Tubuh Indahku.

